

Bapa Abraham

PELAJARAN
TIGA

KEHIDUPAN ABRAHAM: PENERAPAN MODERN



THIRD MILLENNIUM
MINISTRIES

Biblical Education. For the World. For Free.

Untuk video, pedoman studi dan bahan-bahan lainnya, silakan kunjungi Third Millennium Ministries di thirdmill.org.

© 2012 by Third Millennium Ministries

Semua Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak terbitan ini dalam bentuk apa pun atau dengan cara apa pun untuk diperjualbelikan, kecuali dalam bentuk kutipan-kutipan singkat untuk digunakan sebagai tinjauan, komentar, atau pendidikan akademis, tanpa izin tertulis dari penerbit: Third Millennium Ministries, Inc., P.O. Box 300769, Fern Park, Florida 32730-0769.

Kecuali disebutkan, semua kutipan Alkitab diambil dari ALKITAB BAHASA INDONESIA TERJEMAHAN BARU, © 1974 LEMBAGA ALKITAB INDONESIA.

TENTANG THIRD MILLENNIUM MINISTRIES

Didirikan pada tahun 1997, Third Millennium Ministries adalah sebuah organisasi nirlaba yang didedikasikan untuk menyediakan **Pendidikan Alkitab. Bagi Dunia. Secara cuma-cuma.** Dalam menyikapi kebutuhan global yang semakin berkembang akan pelatihan kepemimpinan Kristen yang benar dan berdasarkan Alkitab, kami membuat kurikulum seminari multimedia yang mudah digunakan dan didukung oleh donasi dalam lima bahasa (Inggris, Spanyol, Rusia, Mandarin, Arab) dan membagikannya secara cuma-cuma kepada mereka yang paling memerlukannya, terutama bagi pemimpin-pemimpin Kristen yang tidak memiliki akses untuk atau mengalami kendala finansial untuk dapat mengikuti pendidikan tradisional. Semua pelajaran ditulis, dirancang dan diproduksi oleh organisasi kami sendiri, serta memiliki kemiripan dalam gaya dan kualitas dengan pelajaran-pelajaran yang ada di History Channel©. Metode pelatihan yang tidak ada bandingannya dan hemat-biaya untuk para pemimpin Kristen ini telah terbukti sangat efektif di seluruh dunia. Kami telah memenangkan Telly Awards untuk produksi video yang sangat baik dalam Pendidikan dan Penggunaan Animasi, dan kurikulum kami ini baru-baru ini telah digunakan di lebih dari 150 negara. Materi Third Millennium ada dalam bentuk DVD, cetakan, streaming internet, pemancar televisi satelit, siaran radio serta televisi.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai pelayanan kami dan untuk mengetahui bagaimana Anda bisa mengambil bagian di dalamnya, silakan kunjungi <http://thirdmill.org>.

Daftar Isi

I. Introduksi	1
II. Abraham dan Yesus.....	2
A. Keturunan Abraham	2
1. Ketunggalan	3
2. Kristus sebagai Keturunan Abraham	5
B. Tema-Tema Utama	6
1. Anugerah Ilahi	7
2. Kesetiaan Abraham	7
3. Berkat-Berkat untuk Abraham	8
4. Berkat-Berkat melalui Abraham	8
III. Israel dan Gereja.....	10
A. Keturunan Abraham	10
1. Jumlah yang Sangat Besar	10
2. Identitas Etnis	11
3. Karakter Rohani	12
4. Situasi Historis	14
B. Tema-Tema Utama	16
1. Anugerah Ilahi	16
2. Kesetiaan Abraham	17
3. Berkat-Berkat untuk Abraham	18
4. Berkat-Berkat melalui Abraham	18
IV. Kesimpulan.....	19

Bapa Abraham

Pelajaran Tiga

Kehidupan Abraham: Penerapan Modern

INTRODUKSI

Jika ada satu hal di dalam Alkitab yang dianggap sulit untuk dipahami oleh banyak orang modern, maka hal itu adalah: sulitnya membayangkan bahwa kisah-kisah yang ditulis ribuan tahun yang lalu itu memiliki kemampuan untuk menuntun kehidupan kita saat ini. Dan hal ini tentunya berlaku untuk catatan-catatan tentang Abraham di dalam Alkitab. Abraham sendiri hidup sekitar empat ribu tahun yang lalu, dan kisah-kisah tentangnya ditulis hampir 3600 tahun yang lalu. Akan tetapi, sebagai para pengikut Kristus, kita tunduk kepada fakta bahwa kisah-kisah ini adalah bagian dari Kitab Suci dan karenanya bermanfaat, bahkan bagi orang modern.

Namun, bahkan dengan adanya komitmen ini, pertanyaannya tetap sama: bagaimana kisah-kisah tentang Abraham dapat diterapkan bagi kehidupan kita saat ini? Bagaimana kita menjembatani jurang selebar 4000 tahun yang memisahkan kita dari Abraham?

Judul untuk seri ini adalah Bapa Abraham, karena kita sedang menelusuri kehidupan Abraham sebagaimana yang tertulis dalam kitab Kejadian. Pelajaran ini adalah pelajaran pengantar yang ketiga di dalam seri ini, dan kami telah memberi judul, “Kehidupan Abraham: Penerapan Modern.” Di dalam pelajaran ini, kita akan menyimpulkan tinjauan kita terhadap kehidupan Abraham dengan berkonsentrasi pada cara yang tepat untuk menarik berbagai penerapan modern dari pasal-pasal dalam kitab Kejadian yang berbicara tentang Abraham. Bagaimana seharusnya kita menerapkan kisah-kisah tentang Abraham bagi kehidupan kita? Dampak-dampak apa saja yang seharusnya dihasilkan oleh kisah-kisah tersebut bagi kita saat ini?

Untuk memahami bagaimana penerapan dari kehidupan Abraham bagi dunia kita, kita akan melihat dua hal. Pertama, kaitan-kaitan yang ada di antara Abraham dengan Yesus, serta kedua, kaitan-kaitan yang ada di antara orang Israel sebagai pembaca asli dengan gereja sebagai pembaca modern.

Sebelum kita melihat penerapan modern dari kehidupan Abraham, kita perlu mengambil waktu untuk mengulas kembali apa yang telah kita pelajari di dalam pelajaran-pelajaran sebelumnya. Kita telah belajar bahwa kisah Abraham dibagi ke dalam lima langkah simetris. Pertama, kehidupan Abraham dimulai dengan latar belakang serta pengalaman-pengalaman awal Abraham dalam 11:10–12:9. Kedua, beberapa episode berkonsentrasi pada beberapa interaksi Abraham yang lebih awal dengan para perwakilan dari bangsa-bangsa lain dalam 12:10–14:24. Bagian ketiga yang menjadi pusatnya berfokus pada perjanjian yang Allah adakan dengan Abraham dalam 15:1–17:27. Bagian keempat beralih kepada interaksi-interaksi Abraham yang kemudian dengan para perwakilan dari bangsa-bangsa lain dalam 18:1–21:34. Dan bagian kelima membahas keturunan dan kematian Abraham dalam 22:1–25:18. Kelima bagian ini menampilkan kehidupan sang bapa leluhur dengan pola yang simetris. Bagian ketiga, yang membahas perjanjian Allah kepada Abraham, berfungsi sebagai pusat dari kehidupan Abraham.

Bagian kedua dan keempat memiliki kemiripan karena keduanya sama-sama berfokus pada interaksi Abraham dengan bangsa-bangsa lain. Dan bagian pertama dan terakhir saling berkaitan karena menyediakan titik awal dan titik akhir dari kehidupan Abraham, menelusuri garis keluarganya dari masa lalu dan terus sampai ke masa depan. Di luar struktur dasar dari kehidupan Abraham, kita juga telah melihat dalam pelajaran-pelajaran sebelumnya bahwa Musa memiliki tujuan di dalam menuliskan kehidupan Abraham. Musa menulis tentang Abraham untuk mengajarkan kepada orang Israel mengapa dan bagaimana mereka harus meninggalkan Mesir dan terus melangkah untuk menduduki Tanah Perjanjian. Dengan kata lain, dengan melihat latar belakang historis dari kehidupan mereka di dalam kehidupan Abraham, dengan menemukan contoh-contoh atau teladan-teladan untuk diikuti dan ditolak di dalam kisah-kisah Abraham, dan dengan memahami bagaimana kehidupan Abraham menjadi bayangan dari kehidupan mereka sendiri, orang Israel yang mengikuti Musa dapat melihat bagaimana mereka seharusnya melaksanakan maksud Allah bagi diri mereka. Dengan mengingat ulasan dari pelajaran-pelajaran sebelumnya ini, kini kita siap untuk beralih kepada penerapan modern dari kisah hidup Abraham.

ABRAHAM DAN YESUS

Mari kita perhatikan terlebih dahulu kaitan-kaitan yang ada di antara Abraham dan Yesus. Sayangnya, sering kali orang Kristen menerapkan kehidupan Abraham kurang lebih secara langsung bagi kehidupan modern. Kita memperlakukan kisah-kisah tentang Abraham sebagai kisah-kisah moral yang sederhana, yang berbicara langsung bagi kehidupan kita. Namun sebagai orang Kristen, kita tahu bahwa relasi kita dengan Abraham melibatkan seorang mediator; kehidupan Abraham relevan bagi kita karena kita telah dipersatukan dengan keturunan Abraham yang istimewa, yaitu Kristus. Kristus berdiri di antara kita dan Abraham. Dan karena alasan ini, kita harus selalu melihat kisah-kisah Alkitab tentang Abraham dalam kaitannya dengan Kristus dan apa yang telah dikerjakan-Nya.

Untuk memahami kaitan-kaitan di antara sang bapa leluhur dengan Kristus, kita akan membahas dua hal. Di satu pihak, kita akan menelusuri bagaimana Perjanjian Baru mengajarkan bahwa Kristus adalah keturunan Abraham. Dan di pihak lain, kita akan melihat bagaimana keempat tema utama yang telah kita amati di dalam kehidupan Abraham berlaku untuk Kristus sebagai keturunan Abraham. Mari kita perhatikan terlebih dahulu konsep bahwa Yesus adalah keturunan Abraham.

KETURUNAN ABRAHAM

Dalam pengertian tertentu, Abraham adalah bapa dari semua orang percaya di sepanjang sejarah –pria, wanita, dan anak-anak. Kita semua adalah bagian dari keluarganya, anak-anaknya, dan ahli warisnya. Akan tetapi, seperti yang akan kita lihat, Perjanjian Baru menyatakan dengan sangat jelas bahwa kita menikmati status ini karena

kita telah dipersatukan dengan Kristus, yang adalah keturunan istimewa Abraham. Untuk memahami bagaimana Kitab Suci mengajarkan perspektif ini, kita akan secara singkat menyinggung dua hal. Pertama, ketunggalan dari konsep “keturunan”. Kedua, konsep Kristus sebagai keturunan Abraham yang unik.

Ketunggalan

Mari kita pikirkan terlebih dahulu bagaimana Alkitab mengarahkan perhatian kepada ketunggalan dari keturunan Abraham. Mungkin nas yang paling signifikan, yang berfokus pada topik ini adalah Galatia 3:16. Di sana kita menemukan kata-kata berikut:

Adapun kepada Abraham diucapkan segala janji itu dan kepada keturunannya. Tidak dikatakan “kepada keturunan-keturunannya” seolah-olah dimaksud banyak orang, tetapi hanya satu orang: “dan kepada keturunanmu”, yaitu Kristus (Galatia 3:16).

Di dalam nas ini, Paulus merujuk kepada fakta bahwa dalam kitab Kejadian, Allah memberikan janji-janji kepada Abraham dan kepada benih, atau keturunannya. Namun, perhatikan bagaimana Paulus secara spesifik mengomentari ungkapan “keturunan” ini, dengan mengatakan bahwa Allah tidak memberikan janji-janji kepada Abraham dan kepada keturunan-keturunannya – artinya, kepada banyak orang – tetapi kepada Abraham dan keturunannya, artinya kepada satu orang yaitu Kristus.

Paulus memberikan argumen ini dengan menyebutkan bahwa kata Ibrani *zera* yang diterjemahkan menjadi “benih/keturunan” adalah kata berbentuk tunggal. Hal yang sama berlaku untuk kata Yunani *sperma* di dalam terjemahan Yunani untuk Perjanjian Lama yang tersedia di zaman Paulus. Seperti yang Paulus katakan, Allah tidak berkata kepada Abraham bahwa janji itu ditujukan kepada Abraham dan *keturunan-keturunannya* (dalam bentuk jamak), tetapi kepada *keturunan-nya*, dalam bentuk tunggal.

Secara sekilas, kelihatannya perspektif Paulus bersifat lugas. Warisan Abraham datang hanya kepada satu benih saja, atau satu keturunan saja karena kata yang digunakan berbentuk tunggal. Akan tetapi, argumen Paulus tentang ketunggalan dari kata “keturunan” ini telah memunculkan berbagai macam kesulitan bagi para penafsir. Masalahnya dapat dijelaskan demikian. Memang benar bahwa kata “keturunan” atau *zera* berbentuk tunggal, tetapi berulang kali di dalam Perjanjian Lama, termasuk di dalam kisah-kisah tentang kehidupan Abraham, kata “keturunan” dalam bentuk tunggalnya harus dipahami sebagai bentuk tunggal yang kolektif di dalam maknanya, suatu kata dalam bentuk tunggal yang mengacu kepada suatu kelompok. Kata Ibrani *zera* atau “keturunan” hampir sama dengan kata bahasa Inggris “*offspring*.” Walaupun kata ini berbentuk tunggal, tetapi kata ini bisa mengacu kepada satu keturunan saja atau bisa juga merujuk secara kolektif kepada banyak keturunan.

Sebagai contoh, istilah “keturunan” atau *zera* sudah pasti bermakna jamak di dalam Kejadian 15:13. Di sana kita membaca kata-kata berikut yang Allah firmankan kepada Abraham.

Ketahuiilah dengan sesungguhnya bahwa keturunanmu akan menjadi orang asing dalam suatu negeri, yang bukan kepunyaan mereka, dan bahwa mereka akan diperbudak dan dianiaya, empat ratus tahun lamanya (Kejadian 15:13).

Di sini, kata “keturunan” adalah terjemahan dari kata Ibrani *zera* yang berbentuk tunggal, tetapi kata tersebut jelas-jelas bermakna jamak. Ayat ini berbicara tentang keturunan tersebut sebagai “kepunyaan mereka” di dalam bentuk jamak, dan kata kerja “mereka akan diperbudak dan dianiaya” juga berbentuk jamak di dalam bahasa Ibrani.

Tentu saja, Paulus tahu bahwa bentuk tunggal dari kata “keturunan” merujuk kepada lebih dari satu orang berulang kali di dalam kitab Kejadian. Bahkan, Paulus sendiri menggunakan kata keturunan dengan pengertian jamak di dalam Galatia 3:29, di mana ia menuliskan kata-kata ini,

Kamu juga adalah keturunan Abraham dan ahli-ahli waris menurut janji Allah (Galatia 3:29, diterjemahkan dari NIV).

Di dalam bahasa Yunani dari ayat ini, frasa “kamu adalah” merupakan terjemahan dari *este*, sebuah kata kerja berbentuk jamak. Dan “keturunan Abraham” sinonim dengan kata “ahli-ahli waris,” *kleronomoi*, yang juga berbentuk jamak.

Berdasarkan hal ini, kita harus mengajukan suatu pertanyaan. Jika Paulus mengetahui bahwa bentuk tunggal dari istilah “keturunan” bisa mengacu kepada lebih dari satu orang, lalu mengapa ia menekankan ketunggalannya? Mungkin sekali Paulus sedang memikirkan satu nas spesifik di dalam kehidupan Abraham, Kejadian 22:16-18. Di dalam ayat-ayat ini, istilah “keturunan” jelas-jelas bermakna tunggal. Perhatikan terjemahan harfiah dari ayat-ayat ini:

Dengan diri-Ku sendiri Aku telah bersumpah, firman Tuhan, karena kamu ... tidak menyayangkan putramu, putra tunggalmu, sungguh Aku akan memberkati kamu dengan sangat, dan aku akan melipatgandakan keturunanmu dengan berlipat-ganda sebagaimana bintang di langit dan pasir yang ada di pantai; dan keturunanmu akan memiliki pintu gerbang musuh-musuhnya. Di dalam keturunanmu semua bangsa di bumi akan diberkati, karena kamu telah menaati suara-Ku (Kejadian 22:16-18, terjemahan harfiah).

Sayangnya, banyak terjemahan modern yang menerjemahkan nas ini seakan-akan kata “keturunan” di sini merupakan bentuk tunggal yang kolektif. Akan tetapi, kita harus ingat bahwa ayat ini merupakan bagian dari kisah tentang pengorbanan Ishak. Dan di sini kata “keturunan” tidak merujuk kepada keturunan Abraham secara umum, tetapi kepada Ishak, putra Abraham. Kata kerja “akan memiliki” berbentuk tunggal di dalam bahasa Ibrani, dan perhatikan pula bahwa kata ganti orang di dalam frasa “musuh-musuhnya” berbentuk tunggal.

Seperti yang akan kita lihat dalam pelajaran-pelajaran berikutnya, Kejadian pasal 22 dan pasal-pasal yang mengikutinya memberikan penjelasan yang membedakan Ishak,

anak dari Sara, dengan anak-anaknya yang lain, yaitu anak Hagar, dan anak-anak Ketura. Ishak adalah keturunan istimewa yang dijanjikan, dialah yang telah dipilih Allah sebagai satu-satunya ahli waris Abraham. Jadi, sebelum kelahiran Ishak, kitab Kejadian biasanya berbicara tentang “keturunan” Abraham dalam arti kolektif, yang berarti “keturunan-keturunan” dalam bentuk jamak, tetapi di sini kata tersebut berfokus pada Ishak sebagai keturunan tunggal yang istimewa, yang akan mewarisi janji-janji kepada Abraham.

Berdasarkan pemahaman ini, kita dapat memahami maksud utama dari Paulus ketika ia mengacu kepada keturunan tunggal Abraham. Paulus menyatakan bahwa di dalam Kejadian pasal 22, Allah tidak membuat janji-janji kepada Abraham dan secara langsung kepada semua keturunannya. Ia menunjukkan bahwa ketunggalan dari kata “keturunan” dalam Kejadian 22:16-18 mengindikasikan bahwa janji-janji tersebut diwariskan kepada Ishak, sang anak Abraham yang istimewa sekaligus ahli warisnya.

Kristus sebagai Keturunan Abraham

Sambil mengingat ketunggalan dari keturunan Abraham, kini kita perlu beralih kepada pengajaran bahwa Kristus adalah keturunan Abraham. Perhatikan kembali apa yang dikatakan sang rasul di dalam Galatia 3:16.

Adapun kepada Abraham diucapkan segala janji itu dan kepada keturunannya. Tidak dikatakan “kepada keturunan-keturunannya” seolah-olah dimaksud banyak orang, tetapi hanya satu orang: “dan kepada keturunanmu,” yaitu Kristus (Galatia 3:16).

Di dalam nas ini Paulus tidak hanya mengarahkan perhatian kepada fakta bahwa keturunan Abraham itu tunggal, tetapi juga bahwa satu-satunya keturunan Abraham itu adalah Kristus. Seperti telah kita lihat, menurut makna asli dari kitab Kejadian, maka keturunan tunggal Abraham yang diceritakan oleh Musa tidak lain adalah Ishak, anak perjanjian yang istimewa, yang dilahirkan bagi Sara. Lalu, bagaimana seharusnya kita memahami Paulus ketika ia menulis bahwa satu-satunya keturunan Abraham adalah Yesus?

Cobalah berpikir demikian. Warisan Abraham adalah warisan keluarga yang menjadi milik para keturunannya. Akan tetapi, pada sejumlah titik krusial di dalam sejarah Kitab Suci, Allah memilih beberapa tokoh kunci untuk menjadi para ahli warisnya yang istimewa, yang menerima dan mendistribusikan warisan Abraham kepada orang lain. Di dalam kasus Ishak, ia adalah keturunan yang istimewa yang berbeda dengan anak-anak Abraham lainnya. Ketika Ishak memiliki dua orang anak, Yakub dan Esau, Allah memilih Yakub untuk menjadi keturunan istimewa Abraham dan menolak Esau serta keturunannya. Dari Yakub lahir kedua belas bapa leluhur dari suku-suku Israel. Akan tetapi, di antara suku-suku Israel, ada beberapa tokoh yang menjadi ahli-ahli waris Abraham yang istimewa. Musa, misalnya, adalah pemimpin dan mediator umat Allah saat mereka pindah dari Mesir ke Tanah Perjanjian. Dan kemudian, saat Israel menjadi suatu kerajaan penuh, Daud serta anak-anaknya memegang peran istimewa sebagai mediator untuk warisan Abraham.

Peran istimewa dari Daud dan anak-anaknya inilah yang membuat Paulus merujuk kepada Kristus sebagai keturunan final yang agung dari Abraham, karena Yesus adalah ahli waris yang sah dari takhta Daud. Ia dipilih oleh Allah untuk menjadi raja yang permanen bagi umat-Nya. Dialah keturunan Abraham yang agung, kekal, dan rajani, sang Mesias. Dan dengan demikian, hanya melalui Kristuslah semua orang yang lain dapat berpartisipasi di dalam warisan Abraham. Tidak ada seorang pun yang terpisah dari Kristus, yang akan pernah menerima janji-janji Abraham. Untuk memahami bagaimana Kristus menjadi keturunan final Abraham, akan bermanfaat jika kita memahami peran-Nya menurut tiga tahap kerajaan keselamatan yang dibawa-Nya ke dunia ini.

Jadi, kita dapat merangkum kaitan antara Yesus dengan Abraham demikian. Dari sudut pandang Kristen, Yesus adalah keturunan final Abraham yang unik. Dan sebagai orang-orang Kristen, ketika kita ingin menerapkan kehidupan Abraham dalam dunia modern, kita harus selalu ingat bahwa kaitan antara Abraham dengan dunia kita adalah bahwa berkat-berkat Abraham yang besar itu diteruskan kepada Kristus saat Ia menegakkan kerajaan-Nya, saat Ia terus membangun kerajaan-Nya kini dan saat Ia akan membawa kerajaan-Nya kepada penyempurnaannya kelak.

Perjanjian Baru mengajarkan bahwa Kristus menerima dan mendistribusikan warisan Abraham di dalam tiga tahap utama. Pertama, di dalam inaugurasi kerajaan-Nya yang terjadi pada kedatangan-Nya yang pertama; kedua, di dalam kontinuitas dari kerajaan-Nya yang mencakup seluruh sejarah setelah kedatangan-Nya yang pertama tetapi sebelum kedatangan-Nya kembali; dan ketiga pada penyempurnaan dari kerajaan-Nya di dalam kedatangan-Nya kembali dalam kemuliaan. Ia terus menerima dan mendistribusikan warisan Abraham yang semakin lama semakin besar saat Ia memerintah atas semuanya di sebelah kanan Allah Bapa. Dan pada suatu hari kelak Ia akan sepenuhnya menerima dan sepenuhnya mendistribusikan warisan Abraham ketika Ia datang kembali dalam kemuliaan.

Singkatnya, penting untuk kita sadari bahwa di dalam Galatia 3:16, Paulus merangkum suatu perspektif teologis yang agak kompleks dalam beberapa kata saja. Ketika Paulus berkata bahwa janji itu diberikan kepada Abraham dan keturunannya yang tunggal, dan kemudian mengenali keturunan itu sebagai Kristus, ia bukan mengatakan bahwa kata “keturunan” di dalam kitab Kejadian mengacu secara langsung kepada Kristus. Sebaliknya, Paulus berbicara secara ringkas tentang suatu tipologi yang ada di antara Ishak dengan Kristus. Untuk menjelaskan hal ini dengan lebih lengkap, kita bisa merumuskannya demikian: sebagaimana Ishak adalah ahli waris utama dari Abraham di dalam generasinya, Kristus adalah anak Abraham yang teragung, dan ahli waris utama dari Abraham di dalam zaman Perjanjian Baru.

TEMA-TEMA UTAMA

Untuk melihat secara lebih lengkap tentang signifikansi dari Kristus sebagai keturunan Abraham, akan bermanfaat jika kita menelusuri hal-hal ini dalam kerangka keempat tema utama yang telah kita lihat di dalam kisah-kisah Abraham. Ingatlah bahwa kita telah melihat empat tema utama ini di dalam pasal-pasal ini dalam kitab Kejadian:

Anugerah ilahi, kesetiaan Abraham, berkat-berkat Allah kepada Abraham, serta berkat-berkat Allah melalui Abraham. Bagaimana seharusnya kita memahami motif-motif ini berdasarkan berbagai kaitan yang ada di antara Abraham dengan Kristus?

Anugerah Ilahi

Pertama-tama, kita telah melihat bahwa Allah telah mendemonstrasikan anugerah yang besar di dalam kehidupan Abraham. Tentu saja, Abraham harus menerima anugerah pribadi karena ia adalah orang berdosa, tetapi selain hal ini, belas kasihan Allah kepada Abraham juga menunjukkan secara objektif tentang kebaikan Allah. Dengan membangun relasi dengan Abraham, Allah sesungguhnya melanjutkan penebusan atas seluruh dunia.

Sebanyak apa pun Allah telah menunjukkan kebaikan-Nya yang besar di dalam kehidupan Abraham, sebagai orang Kristen, kita percaya bahwa anugerah Allah kepada sang bapa leluhur hanyalah bayangan dari belas kasihan yang Allah tunjukkan di dalam Kristus. Tentu saja, Kristus sendiri tidak berdosa sehingga Ia sendiri tidak menerima anugerah keselamatan, tetapi tetap saja kedatangan Kristus sebagai keturunan Abraham merupakan tindakan objektif belas kasihan Allah yang agung kepada dunia.

Allah mendemonstrasikan belas kasihan yang besar di dalam kedatangan Kristus yang pertama, inaugurasi kerajaan-Nya. Kehidupan, kematian, kebangkitan, dan kenaikan-Nya, serta pencurahan Roh Kudus merupakan pertunjukan anugerah Allah yang luar biasa indah. Dan Allah bahkan memberikan belas kasihan yang lebih besar lagi saat Kristus kini bertakhta di surga, di dalam kontinuitas dari kerajaan-Nya. Saat keselamatan telah menyebar ke seluruh dunia, Allah telah mendemonstrasikan kebaikan yang dinyatakan di dalam Kristus dengan transformasi dunia yang tidak dapat disangkal di sepanjang sejarah. Dan ketika Kristus datang kembali, penyempurnaan kerajaan itu akan mendatangkan belas kasihan yang tidak terukur. Kristus akan datang kembali dan akan membawa suatu langit yang baru dan bumi yang baru. Sebagai para pengikut Kristus, setiap kali kita melihat Allah menunjukkan kebaikan di dalam kisah-kisah Abraham, hati dan pikiran kita harus terarah kepada belas kasihan Allah yang dinyatakan dalam tiga tahap dari kerajaan-Nya di dalam Kristus.

Kesetiaan Abraham

Kedua, tema penting lainnya di dalam presentasi Musa tentang kehidupan Abraham adalah kesetiaan Abraham kepada Allah. Pada awalnya, Allah menuntut Abraham untuk memenuhi tanggung jawab bermigrasi ke Tanah Perjanjian. Akan tetapi, Allah juga menuntut banyak hal lain dari Abraham di sepanjang kehidupannya. Sebagai orang-orang Kristen, ketika kita membaca tentang tanggung jawab yang dihadapi Abraham, seharusnya hati dan pikiran kita tertuju kepada Kristus sebagai keturunan Abraham dan kepada kesetiaan-Nya terhadap Bapa surgawi-Nya.

Dan tentu saja, Kristus setia kepada Bapa di dalam ketiga tahapan kerajaan-Nya. Di dalam inaugurasi kerajaan itu, Kristus sendiri terbukti sepenuhnya setia kepada tuntutan-tuntutan kesetiaan dari Allah. Walaupun Abraham menyatakan kesetiaan kepada

Allah dengan cara-cara yang sangat signifikan, Kristus setia secara sempurna di setiap saat dalam kehidupan-Nya. Dan melampaui hal ini, sebagai raja atas semuanya selama kontinuitas dari kerajaan itu, Kristus tetap mengabdikan dan setia kepada Bapa surgawi-Nya. Ia memerintah atas semuanya, melayani maksud-maksud Allah secara sempurna dengan menyediakan injil serta penebusan atas umat-Nya.

Akhirnya, ketika Kristus datang kembali pada penyempurnaan kerajaan-Nya, Ia akan menyelesaikan karya-karya kebenaran yang Ia mulai di dalam kehidupan-Nya di bumi. Ia akan menghancurkan semua musuh Allah dan menjadikan segala sesuatunya baru bagi kemuliaan Bapa-Nya. Jadi, setiap kali kita melihat tema kesetiaan Abraham kepada Allah, kita tahu bahwa sebagai orang Kristen, kita bisa dengan tepat menerapkan perkara-perkara ini dalam dunia modern hanya ketika kita mengaitkannya dengan tepat kepada Kristus sebagai keturunan Abraham.

Berkat-berkat untuk Abraham

Ketiga, sebagai orang Kristen kita tidak hanya tertarik untuk melihat bagaimana tema-tema anugerah ilahi dan kesetiaan manusia ini berlaku untuk zaman kita di dalam Kristus, kita juga sangat tertarik kepada tema utama ketiga dari kehidupan Abraham: berkat-berkat Allah untuk Abraham. Allah memberitahu Abraham bahwa Israel akan menjadi suatu bangsa yang besar, bahwa kemakmuran akan dialami oleh bangsa itu di tanah perjanjian, dan bahwa Abraham dan Israel akan memperoleh nama yang besar, kemasyhuran di seluruh dunia.

Sekali lagi sebagai orang Kristen, pikiran kita harus terarah kepada berkat-berkat yang Allah berikan kepada Kristus sebagai keturunan Abraham. Pada kedatangan-Nya yang pertama, Kristus dibangkitkan dari antara orang mati dan menerima segala otoritas di bumi dan di surga; dan tidak ada nama di dalam surga dan di bumi yang seagung nama Yesus. Yesus terus menikmati pertambahan berkat-berkat itu kini, selama kontinuitas dari kerajaan-Nya. Ia menerima kemuliaan yang semakin besar bagi diri-Nya saat Ia memerintah atas dunia ini seturut dengan kehendak Allah. Akan tetapi, pada waktu penyempurnaan, ketika Kristus datang kembali di dalam kemuliaan, Ia akan menikmati berkat-berkat ini secara tidak terbatas. Ia akan ditinggikan di atas segala sesuatu dan setiap lutut akan bertelut kepada Dia yang adalah anak Abraham yang agung. Jadi, setiap kali kita melihat Abraham menerima berkat-berkat dari Allah, pandangan kita harus terarah kepada Kristus yang mewarisi janji-janji Abraham dan menikmati berkat-berkat Allah yang bahkan lebih besar lagi.

Berkat-berkat melalui Abraham

Akhirnya, tema utama keempat di dalam kehidupan Abraham adalah berkat-berkat yang akan datang melalui Abraham kepada orang lain. Allah berfirman bahwa melalui suatu proses berkat dan kutuk, semua bangsa di bumi ini akan diberkati melalui Abraham. Janji yang luar biasa ini merupakan fokus yang mendapat banyak perhatian di

dalam Perjanjian Baru. Dengarkan cara Paulus merujuk kepada janji untuk Abraham ini di dalam Roma 4:13. Di sana ia berkata,

Bukan melalui hukum Taurat Abraham dan keturunannya menerima janji bahwa ia akan mewarisi dunia ini, tetapi melalui kebenaran yang datang oleh iman (Roma 4:13, diterjemahkan dari NIV).

Perhatikan di sini bahwa ketika Allah berjanji kepada Abraham bahwa Ia akan memberkati semua bangsa, Ia berjanji bahwa hal ini akan terjadi ketika Abraham berkuasa atas semua bangsa dan menyebarkan kerajaan Allah ke seluruh dunia. Abraham dan keturunannya akan mewarisi dunia ini, dan semua bangsa berada di bawah kepemimpinan mereka. Sebagaimana Adam dan Hawa pada awalnya diperintahkan untuk menaklukkan seluruh bumi, Allah berjanji bahwa Abraham dan keturunan-keturunannya akan mewarisi seluruh bumi dengan menyebarkan berkat-berkat Allah kepada semua keluarga dari setiap bangsa.

Tema final tentang distribusi berkat-berkat Abraham ke seluruh dunia ini berlaku untuk Kristus juga, karena Ia adalah keturunan Abraham serta ahli waris dari janji-janji Abraham. Di dalam inaugurasi kerajaan itu, Kristus memanggil suatu umat yang setia dari bangsa Israel. Akan tetapi, ketika Ia bangkit dari antara orang mati dan naik ke takhta-Nya di surga, Ia ditinggikan sebagai raja atas seluruh bumi dan Ia memerintahkan kepada sisa umat-Nya yang setia untuk menyebarkan berkat-berkat Israel kepada segala bangsa. Selama kontinuitas dari kerajaan itu, menyebarnya kepemimpinan Kristus sebagai raja ke seluruh dunia melalui injil merupakan penggenapan dari janji kepada Abraham untuk memberkati segala bangsa. Dan ketika Kristus datang kembali pada penyempurnaan kerajaan itu, Ia akan memperluas berkat-berkat Allah kepada semua bangsa di bumi. Seperti yang kita baca dalam Wahyu 22:1-2:

Lalu [malaikat itu] menunjukkan kepadaku sungai air kehidupan, yang jernih bagaikan kristal, dan mengalir ke luar dari takhta Allah dan takhta Anak Domba itu. Di tengah-tengah jalan kota itu, yaitu di seberang-menyeberang sungai itu, ada pohon-pohon kehidupan yang berbuah dua belas kali, tiap-tiap bulan sekali; dan daun pohon-pohon itu dipakai untuk menyembuhkan bangsa-bangsa (Wahyu 22:1-2).

Janji bahwa Abraham akan menjadi berkat bagi semua bangsa pada akhirnya digenapi di dalam inaugurasi, kontinuitas, serta penyempurnaan dari kerajaan Kristus.

Jadi, kita bisa merangkumnya demikian. Penerapan modern yang tepat dari kehidupan Abraham bagi dunia kita harus selalu melibatkan setidaknya suatu pengenalan yang implisit tentang peran Kristus sebagai keturunan Abraham. Sebagai keturunan Abraham yang istimewa, Kristus adalah pribadi yang menggenapi atau menyempurnakan tema-tema yang kita jumpai di dalam kehidupan Abraham. Belas kasihan Allah ditunjukkan di dalam Kristus; kesetiaan yang benar dan sempurna ditemukan di dalam diri Kristus; Kristus menerima semua berkat yang telah dijanjikan kepada Abraham, dan di dalam Kristus kita melihat penyebaran berkat-berkat Abraham yang melimpah sampai ke ujung-ujung bumi. Terlepas dari hal lainnya yang dapat kita katakan mengenai penerapan

modern, penting sekali bagi kita untuk mengingat kaitan-kaitan ini di antara Abraham dengan Yesus.

Setelah kita melihat bagaimana relasi antara Abraham dengan Yesus membentuk suatu kaitan yang vital di antara kisah-kisah tentang Abraham dengan dunia kita sekarang, kita harus beralih kepada aspek kedua dari penerapan modern, yaitu kaitan di antara Israel dan Gereja.

ISRAEL DAN GEREJA

Kita harus selalu ingat bahwa ketika Musa pertama kali menyusun catatannya tentang kehidupan Abraham, ia menulis tentang hal-hal ini untuk mendorong orang Israel untuk meninggalkan Mesir dan menduduki Tanah Perjanjian. Mereka harus menemukan latar belakang historis dari visi ini di dalam kehidupan Abraham; mereka harus mewujudkannya dengan menemukan berbagai contoh yang harus diikuti dan ditolak di dalam kisah-kisah kehidupan Abraham; dan mereka bahkan harus melihat bayangan-bayangan dari pengalaman mereka di dalam kehidupan Abraham. Dengan alasan ini, jika kita ingin melihat bagaimana kisah-kisah Abraham berlaku untuk dunia modern, kita harus mengingat apa yang diajarkan oleh Perjanjian Baru tentang berbagai kaitan di antara bangsa Israel yang mengikut Musa dengan gereja Kristen masa kini.

Untuk menelusuri relasi di antara Israel dan gereja, kita akan menyentuh dua topik yang paralel dengan pembahasan kita sebelumnya. Pertama, kita akan menelusuri lebih lanjut tema keturunan Abraham dalam penerapannya kepada bangsa Israel dan kepada gereja Kristus. Dan kedua, kita akan melihat bagaimana tema keturunan Abraham ditampilkan di dalam keempat tema utama dari kisah-kisah kehidupan Abraham. Mari kita lihat dahulu tentang Israel dan gereja sebagai keturunan Abraham.

KETURUNAN ABRAHAM

Untuk melihat kaitan di antara Israel dan gereja sebagai keturunan Abraham, kita akan menyentuh secara singkat empat hal. Pertama, kita akan melihat jumlah yang sangat besar dari keturunan Abraham. Kedua, kita akan membahas identitas etnis dari keturunannya. Ketiga, kita akan berfokus pada karakter rohani dari keturunan Abraham. Dan keempat, kita akan melihat situasi historis dari keturunan Abraham. Perhatikan terlebih dahulu jumlah yang sangat besar dari keturunan Abraham.

Jumlah yang Sangat Besar

Seperti yang telah kita lihat, Kitab Kejadian menyatakan dengan jelas bahwa istilah “keturunan Abraham” kadang-kadang mengacu kepada satu orang yang istimewa yaitu Ishak, dan Perjanjian Baru menjadikan pemahaman ini sebagai dasar untuk menciptakan kaitan di antara Abraham dengan Kristus. Akan tetapi, kita kini harus

memperluas visi kita untuk melihat fitur lainnya dari pandangan alkitabiah tentang keturunan Abraham. Ishak bukan satu-satunya pribadi di dalam kisah-kisah tentang Abraham yang disebut sebagai benih atau keturunan Abraham. Ishak tidak menerima warisan Abraham hanya untuk dirinya. Ia juga adalah saluran yang melaluinya banyak orang akan menikmati status sebagai keturunan Abraham. Karena alasan ini, berulang kali Musa berbicara tentang bangsa Israel sebagai keturunan Abraham. Dan dengan cara yang serupa, ketika kita menerapkan kisah-kisah Abraham kepada dunia modern kita, walaupun sangat penting untuk mengingat bahwa Kristus adalah benih Abraham yang paling istimewa dalam Perjanjian Baru, kita juga harus mengingat bahwa gereja Kristen adalah keturunan Abraham. Seperti yang Paulus sampaikan dalam Galatia 3:29,

Kamu adalah keturunan Abraham, dan ahli waris menurut janji itu (Galatia 3:29, diterjemahkan dari NIV).

Seperti yang Paulus tegaskan di dalam nas ini, kita dihubungkan dengan Abraham karena kita dipersatukan dengan Kristus. Kita, seperti bangsa Israel dalam Perjanjian Lama, adalah keturunan Abraham. Karena alasan ini, kisah-kisah Abraham tidak hanya berlaku untuk Kristus sendiri, tetapi juga bagi banyak sekali anak Abraham yang dihubungkan dengan-Nya di dalam gereja.

Identitas Etnis

Melampaui fakta bahwa keturunan Abraham adalah orang Israel dalam Perjanjian Lama dan gereja Kristen masa kini, kita juga perlu berkomentar tentang identitas etnis dari keturunan Abraham dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Seperti telah kita lihat, kisah-kisah Abraham pertama-tama dituliskan bagi bangsa Israel yang mengikut Musa. Walaupun tentu saja benar bahwa mayoritas yang sangat besar dari pendengar aslinya terdiri dari etnis orang Yahudi, yaitu keturunan jasmaniah dari Abraham, adalah suatu kekeliruan jika kita berpikir bahwa pendengar aslinya sepenuhnya adalah atau murni adalah orang Yahudi. Sejumlah besar orang yang mengikut Musa adalah campuran dari orang-orang Yahudi dan bangsa-bangsa lain, yang telah diterima sebagai orang Israel. Akibatnya, pada beberapa kesempatan, Kitab Suci menegaskan bahwa pendengar asli kitab Kejadian bukan hanya orang Yahudi.

Sebagai contoh, perhatikan bagaimana mereka yang mengikut Musa dijelaskan di dalam Keluaran 12:38:

Juga banyak orang dari berbagai-bagai bangsa turut dengan mereka; lagi sangat banyak ternak kambing domba dan lembu sapi (Keluaran 12:38).

Perhatikan di sini bahwa di antara orang Israel, terdapat “orang dari berbagai-bagai bangsa.” Kelompok ini terdiri dari orang-orang bukan Yahudi yang telah bergabung dengan orang Israel dan meninggalkan Mesir bersama mereka. Kelompok ini disebutkan di dalam beberapa kesempatan dalam Kitab Suci. Dalam cara yang serupa, bagian-bagian

yang kemudian dari Perjanjian Lama menyatakan bahwa orang-orang bukan Yahudi yang terkenal seperti Rahab dan Rut dicangkokkan kepada Israel di dalam generasi-generasi yang kemudian, dan silsilah-silsilah di dalam 1 Tawarikh 1-9 mencantumkan nama-nama orang bukan Yahudi di antara umat Allah.

Jadi kita melihat bahwa keturunan Abraham yang pertama-tama dituju oleh Musa saat ia menuliskan kisah-kisah tentang Abraham itu terdiri dari etnis yang beragam. Kelompok ini mencakup keturunan-keturunan jasmaniah dari Abraham serta orang-orang bukan Yahudi yang telah diadopsi ke dalam keluarga Israel. Kedua kelompok ini belajar tentang masa depan mereka di Tanah Perjanjian melalui kisah-kisah Abraham.

Dalam cara yang serupa, gereja Kristen pada masa kini terdiri dari etnis yang beragam. Gereja ini terdiri dari orang-orang Yahudi yang mengklaim Kristus sebagai Tuhan mereka serta orang-orang bukan Yahudi yang telah diadopsi ke dalam keluarga Abraham karena mereka pun mengklaim Kristus sebagai Tuhan. Yang pasti, seperti yang telah dinyatakan oleh sejarah, gereja Perjanjian Baru dalam perkembangannya telah memiliki lebih banyak orang bukan Yahudi yang diadopsi, ketimbang orang Yahudi yang menjadi penggenapan. Namun keragaman etnis dari keturunan Abraham tetap menjadi realitas pada saat ini, seperti halnya dalam Perjanjian Lama. Jadi, sebagaimana kisah-kisah Abraham pertama-tama diberikan kepada orang Yahudi dan orang bukan Yahudi yang diperhitungkan sebagai keturunan Abraham, kita harus siap untuk menerapkan kisah-kisah Abraham kepada orang Yahudi dan bukan Yahudi pada masa kini, yang kini diperhitungkan sebagai keturunan Abraham karena mereka ada di dalam gereja di seluruh dunia.

Ini merupakan aspek penerapan modern yang sangat penting karena begitu banyak orang Kristen telah mendukung ajaran yang salah, bahwa janji-janji yang diberikan kepada Abraham hanya bisa diterapkan kepada etnis Yahudi masa kini. Di dalam pandangan ini, Allah telah membuat suatu program yang terpisah bagi orang-orang percaya yang bukan Yahudi. Selain beberapa prinsip rohani yang ada di sana-sini, orang percaya yang bukan Yahudi bukanlah ahli-ahli waris atas janji-janji yang diberikan kepada Abraham. Walaupun perspektif ini begitu populer sekarang, kita harus selalu ingat bahwa keturunan Abraham terdiri dari etnis yang beragam pada zaman Musa, dan bahwa keturunan Abraham pada masa kini tetap merupakan suatu umat yang beragam secara etnis. Apa yang Musa ajarkan kepada bangsa yang mengikut dia itu berlaku untuk kontinuitas dari bangsa itu sekarang, yaitu gereja Yesus Kristus.

Karakter Rohani

Ketiga, penerapan modern dari kehidupan Abraham juga harus memperhatikan karakter rohani dari orang Israel dan gereja sebagai keturunan Abraham. Seperti telah kita lihat, Perjanjian Lama menyebut bangsa Israel yang kelihatan sebagai keturunan Abraham, sebagai keturunan kolektif dari Abraham, tetapi kita perlu menyadari bahwa ada keragaman rohani di dalam bangsa Israel yang kelihatan itu. Di dalamnya ada orang yang tidak percaya maupun orang percaya yang sejati. Catatan Perjanjian Lama menyatakan dengan sangat jelas bahwa banyak di antara pria, wanita, dan anak-anak di dalam bangsa Israel tidak benar-benar percaya, tetapi yang lainnya adalah orang percaya

yang sejati, yang mempercayai janji-janji Allah. Yang pasti, setiap orang di Israel, baik orang-orang yang percaya maupun yang tidak percaya, menerima banyak berkat-berkat khusus yang sementara dari Allah. Mereka semua telah dilepaskan dari perbudakan di Mesir; mereka semua telah dibawa ke dalam relasi perjanjian dengan Allah di Sinai; mereka semua telah memiliki banyak kesempatan untuk beriman dan mereka semua telah ditawarkan untuk memasuki Tanah Perjanjian. Akan tetapi, ada banyak perbedaan yang penting juga. Di satu pihak, orang-orang yang tidak percaya di antara bangsa Israel menunjukkan keadaan hati mereka yang sesungguhnya dengan ketidaksetiaan. Dan kisah-kisah Abraham dirancang untuk memanggil mereka kepada pertobatan yang sejati dan iman yang menyelamatkan.

Di pihak lain, orang-orang percaya yang sejati di antara orang Israel mempercayai janji-janji Allah dan mendemonstrasikan keadaan hati mereka yang sesungguhnya dengan kesetiaan mereka. Kisah-kisah tentang Abraham dirancang untuk mendorong orang-orang percaya yang sejati ini agar bertumbuh di dalam iman mereka. Oleh karena ketidaksetiaan mereka, orang-orang yang tidak percaya di antara orang Israel hanya menerima berkat-berkat yang sementara. Akan tetapi, di dalam kekekalan, mereka akan menerima penghakiman kekal Allah yang final. Orang-orang percaya yang sejati itulah yang merupakan keturunan Abraham yang sejati, keturunan-keturunan rohaninya, anak-anak yang tidak hanya menikmati banyak berkat yang sementara, tetapi yang pada suatu hari kelak akan menerima berkat-berkat abadi dari warisan Abraham di dalam langit yang baru dan bumi yang baru. Paulus membela perspektif ini dengan agak tegas di dalam Roma 9:6-8. Perhatikan apa yang ia katakan di sana.

Sebab tidak semua orang yang berasal dari Israel adalah orang Israel, dan juga tidak semua yang terhitung keturunan Abraham adalah anak Abraham, tetapi: “Yang berasal dari Ishak yang akan disebut keturunanmu.” Artinya: bukan anak-anak menurut daging adalah anak-anak Allah, tetapi anak-anak perjanjian yang disebut keturunan yang benar (Roma 9:6-8).

Tidak sulit untuk melihat bahwa jenis keragaman rohani yang sama juga hadir di dalam gereja Kristus. Mereka yang diasosiasikan dengan gereja yang kelihatan di dalam Perjanjian Baru melalui baptisan, terdiri dari dua jenis orang: orang-orang yang tidak percaya dan yang percaya. Tentu saja, sebagaimana dalam Perjanjian Lama orang Israel menikmati banyak hak istimewa yang sementara karena asosiasi mereka dengan Allah dan umat-Nya, ada banyak berkat sementara untuk semua orang yang terlibat di dalam gereja Kristus. Mereka memiliki suatu komunitas yang penuh kasih; mereka memiliki firman Allah dan sakramen-sakramen; mereka memiliki injil yang dijelaskan dan ditawarkan kepada mereka. Akan tetapi, banyak orang di dalam gereja yang kelihatan menunjukkan keadaan hati mereka yang sesungguhnya dengan ketidaksetiaan mereka. Dan kisah-kisah tentang Abraham harus diterapkan kepada orang-orang yang tidak percaya ini di dalam gereja, dengan menyerukan pertobatan yang sejati dan iman yang menyelamatkan.

Akan tetapi, di dalam gereja yang kelihatan juga ada orang-orang percaya yang sejati, yang mempercayai janji-janji Allah, dan memperlihatkan keadaan hati mereka

dengan kesetiaan mereka. Kisah-kisah tentang Abraham harus diterapkan kepada orang-orang percaya yang sejati ini dengan cara mendorong mereka untuk bertumbuh di dalam iman mereka di sepanjang kehidupan mereka. Oleh karena ketidaksetiaan mereka, orang-orang yang tidak percaya di dalam gereja hanya akan menerima berkat-berkat yang sementara. Di dalam kekekalan, mereka akan menerima penghakiman kekal Allah. Namun keturunan Abraham yang sejati, anak-anak Abraham yang sejati, mereka yang telah percaya kepada Kristus tidak hanya akan menerima banyak berkat temporer, tetapi pada suatu hari kelak juga akan menerima upah kekal mereka, warisan Abraham di dalam langit yang baru dan bumi yang baru.

Karena alasan inilah Yakobus menulis tentang Abraham seperti yang ia lakukan di dalam Yakobus 2:21-22. Karena ia menulis untuk gereja Kristen yang kelihatan di mana ada orang-orang yang tidak percaya maupun yang percaya di dalamnya, ia mengatakan kata-kata berikut,

Bukankah Abraham, leluhur kita, dianggap benar karena apa yang ia lakukan ketika ia mempersembahkan Ishak, anaknya, di atas mezbah? Kamu lihat, bahwa imannya bekerjasama dengan perbuatan-perbuatannya dan imannya dijadikan sempurna oleh perbuatan-perbuatannya (Yakobus 2:21-22).

Ide utama Yakobus di sini adalah bahwa kisah-kisah Abraham menantang orang-orang yang tidak percaya di dalam gereja untuk berpaling dari kemunafikan mereka, dan kisah-kisah ini mendorong orang-orang percaya yang sejati di dalam gereja untuk terus mengekspresikan iman mereka melalui kehidupan yang setia. Dan kita harus mengikuti teladan Yakobus dengan mengenali keragaman rohani di dalam gereja masa kini sementara kita membuat penerapan modern dari kisah-kisah Abraham.

Situasi Historis

Di tempat keempat, untuk menerapkan kehidupan Abraham kepada dunia modern, kita juga harus ingat bahwa ada kemiripan yang signifikan di antara situasi-situasi historis dari orang Israel yang mengikut Musa dengan gereja Kristen masa kini. Ingatlah bahwa Musa menulis tentang kehidupan Abraham kepada orang Israel yang sedang menempuh suatu perjalanan. Apakah ia menulis bagi generasi pertama atau kedua dalam peristiwa keluaran, pendengar aslinya itu hidup di antara dua dunia. Di satu sisi, mereka telah meninggalkan perbudakan di Mesir. Akan tetapi, di sisi lain, mereka belum memasuki tanah Kanaan. Atau, jika diungkapkan dengan cara lain, bangsa Israel telah menerima penyelamatan awal mereka dari dunia mereka yang lama, tetapi mereka belum memasuki dunia mereka yang baru. Karena itu, Musa menulis kepada orang Israel untuk mendorong mereka agar membuang segala keterikatan mereka kepada Mesir dan untuk bergerak maju menuju kemenangan di negeri itu.

Situasi historis dari pendengar asli penting bagi penerapan modern, karena gereja Kristen pada masa kini pun menghadapi suatu situasi historis yang paralel. Sebagaimana orang Israel telah diselamatkan dari perbudakan di Mesir tetapi masih berada dalam

perjalanan menuju kehidupan yang mulia di Tanah Perjanjian, gereja Kristus telah dilepaskan dari kekuasaan dosa oleh karya yang Kristus lakukan ketika Ia hadir di bumi, tetapi gereja masih berada dalam perjalanan menuju kemuliaan dari ciptaan baru yang akan datang saat Kristus datang kembali. Situasi-situasi paralel ini memberi kita suatu kerangka rujukan untuk menerapkan kehidupan Abraham kepada gereja masa kini. Sebagaimana Musa menulis tentang Abraham untuk mendorong dan menuntun Israel dalam perjalanannya dari satu tempat ke tempat lain, kisah-kisahannya mendorong dan menuntun kita dalam perjalanan kita dari dunia maut kepada dunia kehidupan kekal yang baru.

Kita bisa yakin bahwa paralel-paralel historis ini menyediakan bagi kita orientasi semacam ini dalam penerapan, karena rasul Paulus memakainya ketika ia menerapkan Perjanjian Lama kepada gereja di Korintus. Perhatikan cara ia menunjukkan paralel-paralel historis di antara pendengar Musa dengan gereja dalam 1 Korintus 10:1-6.

Aku mau, supaya kamu mengetahui, saudara-saudara, bahwa nenek moyang kita semua berada di bawah perlindungan awan dan bahwa mereka semua telah melintasi laut. Untuk menjadi pengikut Musa mereka semua telah dibaptis dalam awan dan dalam laut. Mereka semua makan makanan rohani yang sama dan mereka semua minum minuman rohani yang sama, sebab mereka minum dari batu karang rohani yang mengikuti mereka, dan batu karang itu ialah Kristus. Tetapi sungguhpun demikian Allah tidak berkenan kepada bagian yang terbesar dari mereka, karena mereka ditewaskan di padang gurun. Semuanya ini telah terjadi sebagai contoh bagi kita untuk memperingatkan kita, supaya jangan kita menginginkan hal-hal yang jahat seperti yang telah mereka perbuat (1 Korintus 10:1-6).

Secara sederhana, Paulus menunjukkan bahwa orang Israel yang mengikuti Musa melintasi padang belantara telah mengalami hal-hal yang paralel dengan pengalaman-pengalaman dari orang Kristen. Mereka telah diselamatkan oleh Musa sebagaimana kita telah diselamatkan oleh Kristus. Mereka telah dibaptis di dalam Musa sebagaimana orang Kristen telah dibaptis di dalam Kristus. Mereka makan manna dan minum air dari Allah sebagaimana orang Kristen makan dan minum di dalam sakramen Perjamuan Kudus. Namun, pengalaman-pengalaman anugerah yang mula-mula ini menempatkan Israel di dalam suatu masa percobaan, suatu masa ujian saat mereka melangkah menuju ke Tanah Perjanjian. Dan sayangnya, pada zaman Musa, Allah tidak berkenan kepada kebanyakan orang Israel, sehingga mereka mati di padang belantara. Jadi Paulus menyimpulkan bahwa orang Kristen harus belajar dari pengalaman orang Israel tentang natur dari perjalanan mereka sebagai gereja. Dari contoh Paulus, kita dapat belajar banyak tentang cara untuk menerapkan kehidupan Abraham kepada gereja Kristen.

Kisah-kisah Musa tentang kehidupan Abraham mendorong Israel untuk tetap setia saat mereka menengok ke belakang kepada apa yang telah Allah lakukan saat menyelamatkan mereka dari Mesir, dan saat mereka melangkah maju menuju ke Tanah Perjanjian. Dengan cara yang sama, kita harus menerapkan kisah-kisah Abraham kepada gereja masa kini dengan cara-cara yang menyemangati kita di dalam perjalanan kita. Kita

harus tetap setia kepada Kristus karena apa yang telah Ia lakukan di dalam inaugurasi kerajaan. Kita harus terus-menerus setia kepada Dia saat kerajaan-Nya bertumbuh di zaman kita, dan kita harus menantikan hari ketika perjalanan rohani kita selesai, ketika kita masuk ke dalam langit yang baru dan bumi yang baru.

Jadi, ketika kita melangkah kepada penerapan modern dari kehidupan Abraham, kita seharusnya tidak hanya memusatkan perhatian kita kepada kaitan-kaitan di antara Abraham dengan Yesus. Kita juga harus memberikan perhatian kepada kaitan-kaitan di antara bangsa Israel yang pertama kali menerima kisah-kisah tentang Abraham dengan gereja Kristen. Israel Perjanjian Lama dan gereja Perjanjian Baru adalah keturunan Abraham; kita sama-sama memiliki identitas etnis yang beragam; kita sama-sama memiliki keragaman rohani, dan kita sama-sama sedang dalam perjalanan menuju ke sasaran kerajaan Allah yang mulia.

TEMA-TEMA UTAMA

Setelah melihat bahwa kisah-kisah kehidupan Abraham dapat diterapkan kepada gereja Kristen sebagai kelanjutan dari keturunan Abraham di dalam dunia saat ini, kita juga harus melihat bagaimana proses penerapan ini menyentuh empat tema utama dari pasal-pasal yang membahas kehidupan Abraham. Apa saja yang dikatakan oleh motif-motif ini tentang kehidupan kita sehari-hari di dalam Kristus?

Ingatlah bahwa kisah-kisah tentang Abraham menyentuh empat hal utama: anugerah ilahi, kesetiaan Abraham, berkat-berkat Allah kepada Abraham, dan berkat-berkat Allah melalui Abraham. Di dalam pelajaran-pelajaran berikutnya, kita akan menunjukkan berulang kali bagaimana tema-tema ini berbicara bagi kehidupan kita sebagai keturunan Abraham. Saat ini, kita akan secara singkat menawarkan beberapa petunjuk umum yang perlu kita ikuti. Perhatikan terlebih dahulu tema tentang anugerah ilahi.

Anugerah Ilahi

Allah menunjukkan belas kasihan yang besar kepada Abraham, tidak hanya di awal kehidupan-Nya, tetapi setiap hari di dalam keberadaannya di bumi. Dan sebagaimana Alkitab mengajarkan dengan jelas, sama seperti Allah menunjukkan belas kasihan kepada Abraham, Allah juga menunjukkan kepada orang Kristen masa kini, anugerah yang memperkenalkan kita kepada Kristus dan menopang kita di dalam Kristus. Sebagaimana yang Paulus nyatakan di dalam Efesus 2:8-9,

Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri (Efesus 2:8-9).

Keselamatan di dalam Kristus adalah karunia Allah yang penuh rahmat; bahkan iman yang kita miliki pun berasal dari Dia. Kita begitu bergantung pada belas kasihan Allah,

sehingga setiap hari di dalam kehidupan Kristen kita, kita harus terus hidup di dalam belas kasihan tersebut. Tanpa anugerah Allah yang menopang kita, segala usaha kita untuk tetap setia akan sia-sia.

Karena alasan ini, sebagaimana orang Israel yang mengikut Musa perlu memahami keajaiban anugerah Allah di dalam hidup mereka saat mereka mendengar kisah-kisah tentang kehidupan Abraham, maka setiap kali kita membaca bahwa Allah menunjukkan belas kasihan kepada Abraham, sebagai para pengikut Kristus, baik secara bersama maupun sebagai individu, kita memiliki kesempatan untuk mempelajari bagaimana kita bersyukur atas apa yang telah Allah lakukan untuk kita. Allah telah menunjukkan belas kasihan yang besar kepada kita, dan kita harus mempelajari cara untuk mencari dan mengandalkan belas kasihan-Nya.

Kesetiaan Abraham

Dengan cara serupa, tema tentang kesetiaan Abraham juga diterapkan kepada para pengikut Kristus dalam banyak aspek. Sementara kita membaca kehidupan Abraham, kita melihat banyak situasi di mana Abraham diperintahkan untuk melayani Allah dengan ketaatan. Tentu saja, ia tidak mencapai kesempurnaan di dalam hidup ini, tetapi ia telah menunjukkan buah dari iman yang sejati. Kita perlu mengingat bahwa bahkan di Perjanjian Lama, ketaatan yang setia selalu didasarkan pada belas kasihan dan anugerah Allah. Jadi, kita tidak boleh keliru memahami penekanan ini sebagai suatu bentuk legalisme. Walaupun begitu, sama seperti dalam Perjanjian Lama, orang percaya yang sejati pada masa kini harus merespons anugerah Allah dengan pelayanan yang setia kepada Allah.

Inilah sebabnya Perjanjian Baru sering menekankan tanggung jawab kesetiaan bagi para pengikut Kristus. Perhatikan bagaimana cara Paulus mengaitkan anugerah dengan kesetiaan di dalam Efesus 2:8-10.

Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri. Karena kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya. Ia mau, supaya kita hidup di dalamnya (Efesus 2:8-10).

Seperti yang dijelaskan oleh ayat 10, orang Kristen masa kini memiliki tanggung jawab untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan baik. Allah memberikan kepada kita iman yang menyelamatkan, supaya kita dapat setia kepada-Nya. Jadi, setiap kali kita melihat bagaimana kehidupan Abraham memunculkan hal-hal yang berkaitan dengan kesetiaan manusia, kita siap untuk menerapkan tanggung jawab moral tersebut dalam kehidupan kita.

Berkat-berkat untuk Abraham

Ketiga, kita juga seharusnya mengetahui bagaimana berkat-berkat yang diberikan kepada Abraham diterapkan bagi kehidupan Kristen. Ingatlah bahwa Allah telah menjanjikan berkat-berkat yang besar untuk Abraham dan keturunannya. Pada akhirnya, mereka akan menjadi suatu bangsa yang besar dan makmur yang sangat termasyhur. Dan di sepanjang kisah-kisah tentang Abraham, kita menemukan saat-saat ketika Allah memberkati sang bapa leluhur itu dengan kecapan-kecapan awal dari berkat-berkat yang final ini.

Sebagaimana pendengar asli Israel dapat melihat janji-janji kepada Abraham digenapi di dalam kehidupan mereka, sementara mereka menantikan berkat-berkat yang final tersebut, maka sebagai orang Kristen pada masa kini, kita mengalami banyak kecapan awal dari berkat-berkat yang sama ini saat ini juga, sementara kita menantikan dalam pengharapan, hari ketika berkat-berkat tersebut akan datang kepada kita di dalam segala kepenuhannya. Berkat-berkat yang kita lihat di dalam kehidupan ini dapat memberikan kekuatan yang besar kepada kita saat kita hidup setiap hari dengan mengharapkan berkat-berkat yang final, yang akan menjadi milik kita ketika Kristus datang kembali.

Berkat-berkat melalui Abraham

Akhirnya, sebagaimana kisah-kisah Abraham berfokus pada berkat-berkat yang akan Allah karuniakan kepada dunia ini melalui Abraham, orang Kristen juga memiliki kesempatan untuk merenungkan berkat-berkat yang diberikan melalui kita kepada dunia. Ingatlah bahwa Abraham telah dijanjikan perlindungan dari musuh-musuh serta berkat-berkat bagi sahabat-sahabatnya sehingga suatu hari kelak, ia akan membagikan berkat-berkat Allah kepada semua bangsa di bumi. Dan lebih dari ini, melalui kisah-kisah Abraham, kita melihat bahwa Allah memakai Abraham dari waktu ke waktu sebagai alat berkat-berkat-Nya kepada segala macam orang.

Ketika pendengar asli kitab Kejadian mempelajari peristiwa-peristiwa ini, mereka memiliki banyak kesempatan untuk merenungkan peristiwa-peristiwa di zaman mereka. Mereka dituntun dalam hal bagaimana mereka harus melayani sebagai alat berkat Allah bagi dunia ini, saat mereka menjumpai kelompok orang yang berbeda. Mereka dapat memiliki keyakinan akan perlindungan Allah terhadap musuh, dan mereka dapat melangkah maju dengan usaha-usaha untuk menyebarkan berkat-berkat kerajaan Allah kepada sesama mereka.

Dengan cara serupa, kita sebagai orang Kristen masa kini, seharusnya juga menerapkan motif ini di dalam kehidupan kita. Kita juga dapat memiliki kepastian tentang perlindungan Allah dan kita bisa memperoleh kekuatan untuk menjadi berkat bagi semua bangsa di bumi, dengan memperluas kerajaan Allah sampai ke ujung-ujung bumi.

KESIMPULAN

Di dalam pelajaran tentang penerapan modern dari kehidupan Abraham ini, kita telah menelusuri bagaimana pasal-pasal dalam kitab Kejadian yang membahas sang bapa leluhur itu relevan bagi dunia kita saat ini. Kita telah melihat sebelumnya bahwa pendekatan Kristen kepada bagian Alkitab ini mengarahkan perhatian kepada Kristus sebagai keturunan Abraham yang agung. Pendekatan ini menyelidiki bagaimana Kristus memenuhi motif-motif yang kita temukan di dalam kehidupan Abraham. Namun, lebih jauh lagi, kita juga melihat bagaimana kehidupan Abraham diterapkan kepada gereja sebagai keturunan Abraham secara kolektif. Bagaimana pria, wanita, dan anak-anak di dalam Kristus harus hidup menurut ajaran-ajaran dari bagian Alkitab ini. Saat kita lebih mencermati kehidupan Abraham di dalam kitab Kejadian, kita akan memiliki banyak kesempatan untuk menerapkan kehidupan sang bapa leluhur bagi kehidupan kita saat ini. Kita akan mendapati bahwa catatan Musa tentang bapa Abraham tidak hanya menarik hati kita kepada sang bapa leluhur, tetapi juga kepada Kristus sebagai keturunan Abraham, dan kepada keajaiban bahwa di dalam Kristus, kita pun adalah anak-anak Abraham dan ahli-ahli waris dari janji-janji yang diberikan kepada Abraham.